



Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV

Intan Candra^{1*}, Naniek Sulistya², Tego Prasetyo³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 August 2018
Received in revised form
9 September 2018
Accepted 15 October 2018
Available online 29
November 2018

Kata Kunci:

*Development, assesment
manners instrument,
thematic*

Keywords:

*Pengembangan, Instrumen
Penilaian Sikap, Tematik*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menghasilkan produk instrumen sikap sosial pembelajaran tematik tema 1 sub tema 1 pembelajaran 2 siswa kelas IV, (2) mengetahui visibilitas penggunaan instrumen penilaian sikap sosial pembelajaran tematik tema 1 sub tema 1 pembelajaran 2 siswa kelas IV (3) Menentukan tingkat validitas instrumen sikap sosial pada pembelajaran tematik siswa kelas IV. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik nontes dengan instrumen angket skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas instrumen penilaian sikap sosial dalam uji lapangan produk kelas kecil menunjukkan $r_{hit} > 0,300$ terhadap 16 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid. Uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas sedang menunjukkan $r_{hit} > 0,300$ terhadap 19 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid. Uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas besar menunjukkan $r_{hit} > 0,300$ terhadap 23 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid.

ABSTRACT

The research aims are to (1) produces instrument product of social manners thematic learning "tema 1 subtema 1 pembelajaran 2" for fourth grade students, (2) knowing the use visibility of social manners thematic learning "tema 1 subtema 1 pembelajaran 2" for fourth grade students assesment instrument, (3) determines the social manners instrument validity levels on thematic learning at fourth grade students. This is a development research or Research and Development (R&D) type of research. The data collecting tehniqe was used non-test tehniqe with likert scale questionnaire instrument. The reseacrh result shows that social manners assesment instrument validity on small class product field experiment shows $r_{hit} > 0,300$ to 16 students is 30 (100%) questions were valid. The social manners assesment instrument validity on precise class product field experiment shows $r_{hit} > 0,300$ to 19 students is 30 (100%) questions were valid. The social manners assesment instrument validity on big class product field experiment shows $r_{hit} > 0,300$ tp 23 students is 30 (100%) questions were valid.

1. Pendahuluan

Penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak hanya meliputi kompetensi pengetahuan, menurut permendikbud dalam Umi salamah (2018, 1-2 hal 283) penilaian pembelajaran mencakup 3 kompetensi yaitu pengetahuan (Kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor). Respon dari sikap salah satu bentuknya adalah *affective response* sebagai perasaan individu terhadap objek atau subjek yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Perasaan individu akan muncul karena adanya informasi yang ditangkap dan menghasilkan nilai baru. Proses menghasilkan nilai baru ini mempengaruhi ranah kognitif dan ranah psikomotor.

Penilaian sikap, dapat dilakukan oleh guru dengan penilaian melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab (Ariantini: 2014, 2-3). Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai wujud eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Kenyataan yang terjadi pada SD di Kecamatan Bringin yang masih memiliki kesulitan dalam melakukan penilaian sikap, terutama sikap sosial. dikarenakan penilaian guru terhadap siswa tidak menggunakan instrumen penilaian sikap yang sesuai dengan tema dan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Guru membutuhkan instrumen yang dapat menilai sikap dalam proses pembelajaran, praktis dan mudah dilakukan. Instrumen yang baik adalah yang dapat mengukur sikap sosial peserta didik yang sesungguhnya dapat diimplementasikan dalam pengukuran sikap secara objektif. Untuk itu perlu pengembangan instrumen pengukuran sikap menggunakan model skala likert. Dengan skala Likert diharapkan siswa dapat menjawab lebih mudah karena skala likert sangatlah beragam dari sangat positif sampai sangat negatif sehingga siswa dapat memilih jawaban sesuai dengan pilihan hatinya.

Eagly & Chaiken dalam Widoyoko (2013: 144) menerangkan bahwa sikap seseorang dalam menghadapi suatu objek dapat dibedakan menjadi 3 yaitu *cognitive response*, *affective response*, dan *behavioral responses*. *cognitive response* (kognitif) berhubungan dengan pengetahuan, *affective response* (afektif) berhubungan dengan sikap dan *behavioral responses* (ketrampilan) berhubungan dengan ketrampilan siswa, Ketiga komponen tersebut sangatlah penting untuk menilai siswa secara keseluruhan.

Komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek yang sejalan dengan hasil penilaiannya (Suharyat, Yayat 2010: 7). Popham dalam Wardani, Naniek Sulistya (2012: 193) menyatakan bahwa sikap sosial merupakan keberhasilan belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang belajar menggunakan sikap positif, maka akan menimbulkan rasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga pembelajaran akan memperoleh hasil yang maksimal.

Proses pembelajaran sikap siswa berjenjang afektif seperti yang dikemukakan oleh Krathwohl dalam Wardani, Naniek Sulistya, (2012 : 194) terdiri dari *Receiving, Responding, Valuing, Organization dan Characterization*. Kelima jenjang tersebut berurutan, *receiving* bertujuan untuk membuat siswa mempunyai kebiasaan berfikir positif dari kegiatan yang dilakukannya setiap hari, seperti membaca buku dan bekerja sama. *Responding* adalah kemampuan seseorang untuk mengikut sertakan diri secara aktif dalam pembelajaran dan membuat reaksi terhadap pembelajaran sehingga siswa berkeinginan untuk memberikan respon terhadap kegiatan yang telah dilakukannya seperti senang membaca buku, dan senang bertanya. *Valuing* yang berarti memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau pembelajaran, sehingga ketika siswa tidak melakukannya maka akan menimbulkan penyesalan. *Organization* yaitu mengatur atau mengorganisasikan, dapat dirartikan siswa dapat mengatur pola belajar mereka masing-masing. Pada jenjang *characterization* siswa telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah laku untuk pengetahuan yang lama, sehingga telah membentuk karakteristik pola hidup yang menetap dan konsisten. "Sikap merupakan sebuah ekspresi dan nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang". Cara seseorang memandang suatu permasalahan sangat bergantung pada sikap yang dimiliki, termasuk pula sikap yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran" Sanjiwana (2015). Ruvina (2016) "Penilaian sikap sosial erat hubungannya dengan pembentukan karakter siswa". Virani (2016) mengatakan bahwa Terjadinya perubahan sikap akan semakin besar apabila sumber dapat dipercaya dan secara umum disukai oleh orang tersebut.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pencapaian kompetensi yang memenuhi aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan bertindak dan berfikir. Kompetensi tersebut dapat dilihat melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan di

amati (Laurianus: 2014, 1-3). Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari mata pelajaran menjadi berbagai tema Tema menyatukan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Sehingga siswa belajar dengan makna yang utuh seperti yang sudah tercermin di dalam tema (Ma'as 2016: 56-57). Jadi pembelajaran tematik terpadu merupakan pencapaian kompetensi yang memenuhi aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang digunakan untuk memperkuat pendekatan ilmiah dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari mata pelajaran menjadi berbagai tema. Sehingga siswa belajar dengan makna yang utuh seperti yang sudah tercermin di dalam tema.

Pencapaian tujuan pembelajaran tematik akan dicapai melalui KI dan KD. KI pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) siswa pada setiap tingkatan kelas. Sedangkan KD yaitu kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa untuk satu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada KI, (Permendikbud No. 24 Tahun 2016 halaman 4).

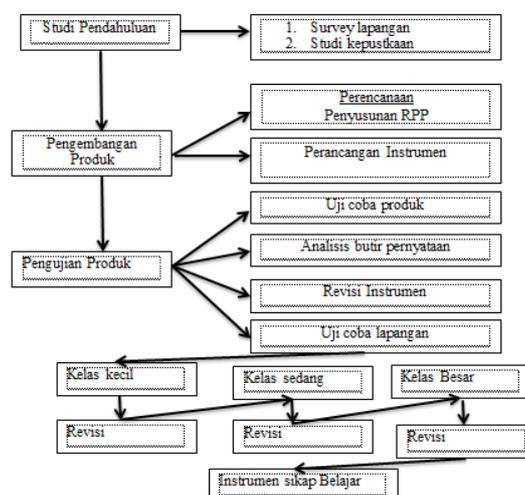
2. Metode

Teknik penyusunan atau pengembangan instrumen asesmen ranah afektif terdapat 11 (sebelas) langkah, yaitu: menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, menentukan pedoman penskoran, menelaah instrumen, merakit instrumen, melakukan uji coba, menganalisis hasil ujicoba, memperbaiki instrumen, melaksanakan pengukuran dan menafsirkan hasil pengukuran. Instrumen merupakan alat ukur dalam mengumpulkan data di dalam suatu penelitian, instrumen juga memegang peranan penting dalam menentukan mutu dari suatu penelitian. Dalam penyusunan instrumen memiliki beberapa macam. Menurut Depdiknas dalam Wardani dan Slameto (2012: 23).

Skala instrumen yang sering digunakan dalam pengukuran menurut Suhrsimi dalam Qomari (2015,13) adalah skala *thurstone*, skala *likert*, dan skala Beda Sematik. Dalam skala likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert kompetensi yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator kemudian indikator tersebut dijabarkan sebagai inti dari penyusunan item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala likert sangatlah beragam dari sangat pasif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain : sangat penting (SP), penting (P), tidak penting (TP), sangat tidak penting (STP), atau (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju, (4) sangat tidak setuju. Urutan dari skala likert juga dapat di balik dari sangat tidak setuju sampai setuju.

Penilaian sikap yang akan digunakan dalam instrumen meliputi menerima, menanggapi, menilai, mengatur, dan karakterisasi suatu nilai. Pengukuran sikap menggunakan instrumen skala likert yang terdiri aspek sikap menerima, menanggapi, menilai, mengatur, dan karakterisasi suatu nilai yang terkait dengan pembelajaran tematik kelas 4 dengan menggunakan pembelajaran tematik Tema 1 indahnya kebersamaan, sub tema 1 keberagaman budaya bangsa. Skala Likert adalah pengukuran pernyataan dengan skala (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju.

Prosedur Penelitian Sukmadinata dan kawan-kawan mengembangkan langkah-langkah penelitian model Hannafin dan Peck



Gambar 3.1
Prosedur Penelitian Pengembangan Instrumen Sikap Sosial
Sumber: Sukmadinata (2011 : 189)

Subyek yang akan diteliti adalah siswa kelas 4 dari 3 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang, diantaranya SD N Truko 01, SD N Truko 02 dan SD N Banding. Studi pendahuluan akan melihat fenomena yang terjadi pada sekolah dasar mengenai pelaksanaan kurikulum 2013.

Skor instrumen angket yang digunakan yaitu dengan skala Likert dengan empat pilihan jawaban siswa (Wardani, 2012:213), empat pilihan tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), namun dikarenakan untuk mempermudah pengisian jawaban akan di ambil tiga dari empat pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS). Penskoran instrumen angket dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 1. Penskoran Instrumen Angket

No.	Jenis Pernyataan	Penskoran		
		SS	S	TS
1.	Positif	3	2	1

Skor tertinggi untuk instrumen sikap yang diambil yaitu jumlah pernyataan 30 butir x 3 = 90 dan skor terendah adalah 30 butir x 1 = 30, skor dikulifikasikan menjadi lima kategori sikap belajar, yaitu Sangat Senang, Senang, Kurang Senang, Tidak Senang, Sangat Tidak Senang, kategori sikap belajar disajikan dalam tabel 2.2

Tabel 2. Kategori Sikap Belajar

Skor Peserta Didik	Kategori Sikap
78-90	Sangat Senang
68-77	Senang
53-67	Kurang Senang
42-52	Tidak Senang
30-41	Sangat Tidak Senang

Azwar (2011: 158) mengemukakan bahwa penetapan butir soal yang valid untuk digunakan jika semua butir soal yang digunakan mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dinyatakan sangat memuaskan. Mekan batas koefisien korelasi yang digunakan adalah $\geq 0,30$, dan apabila koefisien korelasi $< 0,30$ maka dinyatakan tidak valid.

Indeks validitas menurut Arikunto dalam Wardani, Naniek (2010:35) dibedakan menjadi sangat tinggi, tinggi, cukup, cukup rendah dan sangat rendah. Kriteria indeks validitas disajikan dalam tabel 2.3

Tabel 3. Kriteria Indeks Validitas

No.	Indeks	Kriteria
1.	0,81-1,00	Sangat Tinggi
2.	0,61-0,80	Tinggi
3.	0,41-0,60	Cukup
4.	0,21-0,40	Cukup Rendah
5.	0,00-0,20	Sangat Rendah

Sumber : Wardani, Naniek (2010:35).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan Instrumen penilaian sikap siswa kelas IV Gugus Kartini Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang dengan Pendekatan *Problem Base Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang akan digabungkan untuk mempermudah penyampaian materi untuk instrumen yang akan di ujikan. Penyusunan penilaian domain afektif mengacu pada tingkatan ranah afektif yang dikemukakan oleh Karthwohl yang terbagi menjadi lima yaitu *Receiving* (menerima), *Responding* (menanggapi), *Valuing* (menilai), *Organiztion* (mengtur), dan *Characterization by a value* (krakterisasi suatu nilai).

Pengembangan indikator penilaian dalam instrumen penilaian domain afektif disusun sesuai dengan tingkatan ranah afektif yang dikemukakan oleh Karthwohl dan materi tema 1 sub tema 1 keragaman budaya bangsa Pembelajaran Sesuai dengan ketentuan dalam pengembangan instrumen penilaian non tes, indikator penilaian, butir pernyataan, nomor butir pernyataan dan skala penilaain sebelum disusun menjadi instrumen dibuat terlebih dahulu dalam bentuk kisi-kisi.

Penilaian dilakukan dengan alat evaluasi yang tepat dan cara yang tepat yaitu dengan skala likert yang merupakan alat evaluasi untuk penilaain non tes. Draf awal insturmen mengembangkan 30 item pernyataan dari 4 indikator sikap sosial yang dikembangkan dalam pernyataan. Untuk menghasilkan instrumen penilaian domain afektif yang berkualitas, instrumen ini melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama melalui uji validitas dan reabilitas setelah melakukan pengujian awal produk kepada 15 responden siswa yang dipilih secara acak.

Pelaksanaan pengukuran uji lapangan pengembangan instrumen sikap sosial melibatkan 59 siswa kelas 4 dari tiga sekolah dasar yang berbeda dengan pembagian uji lapang kelas kecil, kelas sedang dan kelas besar. Jumlah dari kelas kecil 16 siswa, kelas sedang 19 siswa dan kelas besar 23 siswa. Pelaksanaan uji lapang akan dilakukan secara bertahap yang dimulai dari kelas kecil, lalu kelas sedang dan dilanjutkan kelas besar.

Hasil uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas kecil menunjukkan $r_{hit} > 0,300$ terhadap 16 siswa adalah 30 (100%) butir pernyataan valid. Tahap uji lapang terdapat 4 (25%) siswa memperoleh nilai Sangat Senang (A), dengan skor sikap antara 78-90, 8 (50%) siswa memperoleh nilai Senang (B) dengan skor antara 68-77, dan 4 (25%)siswa memperoleh nilai kurang senang (C) dengan skor antara 53-67.

Hasil uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas sedang menunjukkan $r_{hit} > 0,300$ terhadap 19 siswa dalah 30 (100%) butir pernyataan valid. Tahap uji lapang terdapat 3 (15,7%) siswa memperoleh nilai Sangat Senang (A), dengan skor sikap antara 78-90, 12 (63,1%) siswa memperoleh nilai Senang (B) dengan skor antara 68-77, dan 4 (21,1%) siswa memperoleh nilai kurang senang (C) dengan skor antara 53-67.

Hasil uji validitas instrumen terhadap sikap dalam uji lapangan produk kelas besar menunjukkan $r_{hit} > 0,300$ terhadap 23 siswa dalah 30 (100%) butir pernyataan valid. Tahap uji lapang terdapat 7 (30,4%) siswa memperoleh nilai Sangat Senang (A), dengan skor sikap antara 78-90, 12 (52,1%) siswa memperoleh nilai Senang (B) dengan skor antara 68-77, dan 5 (21,7%) siswa memperoleh nilai kurang senang (C) dengan skor antara 53-67.

Hasil Nilai siswa Uji Lapang

Hasil penilaian sikap sosial siswa siswa kelas 4 dianalisis berdasarkan skor tiap pernyataan ranah afektif sikap sosial. Skor total atau gabungan dari seluruh karakteristik penilaian afektif sikap sosial diperoleh dari hasil uji lapang dengan menggunakan draf II instrumen penilaian sikap sosial. Hasil penilaian sikap sosial siswa berdasarkan instrumen sikap sosial dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 4. Hasil Nilai Siswa Uji Lapang

Nilai	Kelas Kecil		Kelas Sedang		Kelas Besar	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
A	4	25%	3	15,7%	7	30,4%
B	8	50%	12	63,1%	12	52,1%
C	4	25%	4	21,1%	5	21.7%

Keterangan :

A : Sangat Senang (skor sikap 78-90)

B : Senang (skor sikap 68-77)

C : kurang senang (skor sikap 53-67)
 D : Tidak Senang (skor sikap 42-53)
 E : Sangat Tidak Senang (30-41)

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mencoba mengembangkan instrumen penilaian sikap dengan teknik penilaian non tes menggunakan skala likert sebagai alat untuk menilai sikap sosial siswa. Penilaian afektif dengan menggunakan alat evaluasi non tes ini dirasa lebih relevan karena berdasarkan tanggapan siswa atas apa yang mereka rasakan saat pembelajaran berlangsung. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari 30 butir pernyataan. Pengembangan instrumen ini telah disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) dari tema 1 indahny kebersamaan, sub tema 1 keberagaman budaya bangsa, pembelajaran 2 Karena instrumen penilaian domain afektif ini berfungsi untuk menilai sikap siswa, yang merupakan bagian dari proses pembelajaran maka instrumen penilaian domain afektif ini disusun dengan memperhatikan tingkatan penilaian ranah afektif yang di dikemukakan oleh Krathwohl yang terbagi menjadi lima yaitu *Receiving* (menerima), *Responding* (menanggapi), *Valuing* (menilai), *Organization* (mengtur), dan *Characterization by a value* (krakterisasi suatu nilai). Namun dalam penelitian ini hanya di ambil empat nilai yaitu *Receiving* (menerima), *Responding* (menanggapi), *Valuing* (menilai), *Organization* (mengtur) karena kompetensi dasar yang dikaji belum sampai dengan nilai yang kelima. tingkatan ranah afektif menurut Krathwohl digunakan untuk menyusun indikator penilaian yang tertera dalam kisi-kisi instrumen. Instrumen penilaian domain afektif di buat dengan menggunakan skala likert. Hasil dari analisis validitas dan reliabilitas dijadikan acuan untuk memperbaiki instrumen setelah pelaksanaan uji coba.

Daftar Rujukan

- Ariantini, Ni Putu. (2014) *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*, Bali: e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.vol. 3
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laurianus. (2014). Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Saintifik Di SD. Pontianak : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 3 No 12:1-13
- Permendikbud (2016) *Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standart Proses*. Jakarta: Menti Pendidikan.
- Qomari, Rohmad. (2015)*Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Vol. 13.
- Rufaida. , Siska Difki . 2013. "Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran Ips Kelas Vb SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta . 2013
- Ruvina, Windarisni.2016. "Pengelolaan Penilaian Sikap Sosial dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di Kelas II SD N Bayan No 216 Surakarta". Jurnal Administrasi Pendidikan Vol 3 No 2.
- Sanjiwana, Pande Putu Cahya Mega , Dkk.2015."Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013. Mimbar Pgsd Volume: 3 No: 1 Tahun 2015
- Shobirin, Ma'as. (2016). *Konsep Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Suharyat, Yayat.(2010). *Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*. Jurnal FKIP: Region.Vol 2. No 1:4.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosadakarya Utama.

- Salamah, Umi. (2018) *Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan*, STAI Ma'had aly al-hikam Malang. vol.2 No. 1 hal (283)
- Virani, Ida Ayu Dewi dkk. 2016."Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng". *Jurnal Mimbar PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016*
- Wardani, Naniek Sulistya, dan Kawan-kawan. (2012). *Asesmen Pembelajaran SD*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Widoyoko, Eko Putro. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.